



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Penguatan Nilai Kearifan Lokal (Huyula) dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Nurhazrawaty Sabidullah^{1*}, Rasid Yunus², Sastro M. Wantu³

¹Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia, cindysabidullah6@gmail.com

²Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia, rasidyunus@ung.ac.id

³Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia, sastrowantu@ung.ac.id

*Corresponding Author: cindysabidullah6@gmail.com

Abstract: *This research aims to explore how strengthening the value of Huyula local wisdom can develop critical thinking skills in learning Pancasila and Citizenship Education (PPKn) at SMP Negeri 4 Satap Dungaliyo. The approach used in this research is qualitative, with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Primary data sources come from school principals, Pancasila and Citizenship Education teachers, and students, while secondary data sources are obtained from journals, books, and learning implementation reports. The results of the research show that strengthening the value of Huyula local wisdom in learning Pancasila and Citizenship Education really supports the formation of student character. This strengthening is carried out by integrating Huyula values such as togetherness, mutual cooperation and unity into the Pancasila and Citizenship Education learning materials. This strengthens students' understanding of citizenship and the application of local culture in everyday life. In addition, the application of learning that develops critical thinking skills helps students to analyze social problems and make moral decisions based on Huyula values. Factors that support this strengthening include teacher competency, relevant curriculum, school policies, as well as active student participation and community involvement. Based on these findings, it is recommended that schools further strengthen the integration of local wisdom values in every aspect of learning, especially in citizenship education, in order to form students' characters who are stronger and more adaptive to social change.*

Keywords: *Keywords: Local Wisdom, Huyula, Critical Thinking, PPKn*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggalikan bagaimana penguatan nilai kearifan lokal Huyula dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Negeri 4 Satap Dungaliyo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer berasal dari kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan peserta didik, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, serta laporan pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa penguatan nilai kearifan lokal Huyula dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat mendukung pembentukan karakter siswa. Penguatan ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Huyula seperti kebersamaan, gotong royong, dan persatuan ke dalam materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal ini memperkuat pemahaman siswa tentang kewarganegaraan serta penerapan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis membantu siswa untuk menganalisis masalah sosial dan membuat keputusan moral berdasarkan nilai-nilai Huyula. Faktor-faktor yang mendukung penguatan ini meliputi kompetensi guru, kurikulum yang relevan, kebijakan sekolah, serta partisipasi aktif siswa dan keterlibatan masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah lebih memperkuat integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap aspek pembelajaran, terutama dalam pendidikan kewarganegaraan, guna membentuk karakter siswa yang lebih kuat dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Huyula, Berpikir Kritis, PPKn

PENDAHULUAN

Nilai merujuk pada prinsip, keyakinan, atau standar yang dianggap penting dan dijunjung tinggi oleh individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Nilai ini berfungsi sebagai panduan atau acuan dalam menentukan apa yang dianggap baik, benar, atau diinginkan dalam kehidupan. Nilai dapat bersifat universal, seperti kejujuran dan keadilan, atau dapat berbeda-beda antar budaya dan masyarakat. Nilai juga berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan keputusan seseorang atau kelompok dalam berinteraksi dengan orang lain atau dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Nilai adalah konsep atau kualitas yang dianggap penting atau bernilai oleh individu atau kelompok, yang sering kali berkaitan dengan prinsip-prinsip moral, etika, atau estetika. Nilai mencerminkan apa yang dihargai dalam kehidupan dan mempengaruhi keputusan, tindakan, serta pandangan terhadap dunia. (Grimm, 2012). Pandangan yang lain, juga mengulas asal muasal menyangkut nilai. Hal yang sangat ditekankan bahwa, nilai merujuk pada cabang filsafat yang mempelajari apa yang dianggap bernilai atau baik dalam kehidupan manusia. Dalam arti yang luas, teori nilai mencakup berbagai bidang filsafat seperti filsafat moral, sosial, politik, estetika, serta filsafat feminis dan agama yang terkait dengan penilaian evaluatif. Dalam arti yang lebih sempit, teori nilai berfokus pada teori etika normatif, khususnya yang berkaitan dengan kaum konsekuensialis, dan sering kali disebut sebagai aksiologi. Aksiologi berhubungan dengan pengklasifikasian dan penilaian terhadap hal-hal yang dianggap baik, baik dari perspektif subyektif (seperti keadaan psikologis) maupun objektif (berkaitan dengan kondisi dunia). (Schroeder, 2008).

Selain itu, nilai dalam konteks ini merujuk pada prinsip atau standar yang diyakini sebagai penting dalam kehidupan manusia dan bertujuan untuk menghasilkan kesejahteraan atau hasil yang positif. Teori nilai berusaha untuk menjelaskan mengapa keselarasan atau kecocokan antara nilai-nilai yang dipegang individu atau masyarakat dapat menghasilkan hasil yang positif, baik dalam konteks individu, sosial, atau budaya. Namun, meskipun ada sejumlah penjelasan mengenai hal ini, hanya sedikit penjelasan yang diuji secara empiris atau terbukti dalam praktik. Dalam banyak kasus, teori-teori ini masih bersifat spekulatif dan membutuhkan lebih banyak penelitian atau eksperimen untuk melihat apakah keselarasan nilai benar-benar membawa dampak positif yang konsisten, serta bagaimana keselarasan nilai dapat dipraktekkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. (Edwards & Cable, 2009). Esensi nilai terletak pada keseimbangan antara objektivitas dan motivasi pribadi. Nilai dapat dianggap objektif karena dapat dievaluasi berdasarkan kebenaran atau kesalahan yang rasional. Namun, penilaian terhadap nilai juga dipengaruhi oleh komitmen pribadi, yang bersifat subyektif dan

mendorong tindakan individu. Dengan demikian, nilai bukan hanya soal rasionalitas dalam evaluasi, tetapi juga tentang dorongan pribadi yang menggerakkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan atau niat mereka, meskipun niat tersebut tidak selalu didasarkan pada alasan rasional.(Bond, 1983).

Akan sangat kurang tepat jika hanya sekadar mendefinisikan nilai tanpa menghubungkannya dengan nilai budaya. Sebab, pada kenyataannya, nilai dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya selalu berjalan beriringan. Dalam konteks penelitian ini, nilai budaya menjadi salah satu fokus utama, karena nilai-nilai yang ada dalam masyarakat senantiasa dipengaruhi oleh budaya yang berkembang dalam komunitas tersebut. Nilai budaya mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan manusia, seperti norma, tradisi, dan keyakinan yang membentuk cara berpikir dan bertindak individu. Nilai budaya berdasarkan tinjauan ini adalah bahwa nilai budaya merupakan kumpulan keyakinan, norma, dan praktik yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat yang mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi antar individu. Berdasarkan model orientasi nilai Kluckhohn dan Strodtbeck, nilai budaya dapat bervariasi antar kelompok dan juga di dalam kelompok itu sendiri.(Carter, 1991). Nilai budaya merujuk pada cara suatu kelompok atau masyarakat memberikan makna dan penilaian terhadap elemen-elemen dalam lingkungan atau lanskap mereka, yang berkaitan erat dengan identitas dan warisan budaya mereka. Nilai budaya ini mencakup bagaimana masyarakat melihat, merasakan, dan berinteraksi dengan lanskap, baik itu alam maupun buatan, yang memiliki arti khusus bagi mereka. Lanskap ini dinilai tidak hanya berdasarkan aspek fungsional atau estetika, tetapi juga terkait dengan nilai-nilai emosional, historis, dan spiritual yang membentuk identitas budaya suatu kelompok.(Stephenson, 2008).

Orientasi nilai budaya merujuk pada sistem nilai yang dianut oleh suatu budaya, yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam masyarakat. Orientasi ini mencakup aspek-aspek seperti moralitas konvensional, penentangan terhadap imigrasi, dan tingkat partisipasi dalam aktivisme politik. Dalam konteks ini, nilai budaya berperan sebagai mediator yang mempengaruhi bagaimana variabel struktur sosial (seperti ekonomi, politik, dan demografi) berdampak pada sikap dan tindakan individu. Dengan kata lain, orientasi nilai budaya tidak hanya membentuk pandangan dunia individu, tetapi juga mempengaruhi respons mereka terhadap isu-isu sosial dan politik yang lebih luas.(Schwartz, 2006). Beberapa potret mengenai dimensi nilai orientasi kebudayaan mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan sosial. Misalnya, hubungan manusia dengan alam yang mencerminkan pandangan apakah manusia dianggap sebagai penguasa alam atau bagian yang harus menjaga keseimbangan alam. Konsep waktu menggambarkan bagaimana budaya memandang waktu, apakah lebih fokus pada masa lalu, sekarang, atau masa depan, yang mempengaruhi perilaku sosial dan perencanaan. Cara masyarakat melihat aktivitas juga menjadi perhatian, di mana nilai yang ditempatkan pada aktivitas dapat berorientasi pada tujuan praktis atau hubungan emosional antar individu. Struktur sosial berkaitan dengan pandangan terhadap hierarki sosial, peran gender, dan posisi individu dalam masyarakat, yang mempengaruhi interaksi sosial. Pandangan terhadap sifat manusia mencerminkan keyakinan apakah manusia pada dasarnya baik, buruk, atau netral, yang mempengaruhi keputusan etis dan interaksi sosial. Terakhir, tujuan hidup berkaitan dengan nilai-nilai yang dihargai dalam hidup, seperti pencapaian materi, kebahagiaan, keharmonisan, atau spiritualitas, yang menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari.(Watkins & Gnoth, 2011).

Kerangka Kluckhohn mengenai Lima Masalah Dasar dalam hidup menggambarkan bagaimana orientasi nilai budaya manusia dan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai pandangan tentang hidup dan interaksi sosial. Pada masalah pertama, hakekat hidup, masyarakat tradisional cenderung melihat hidup sebagai sesuatu yang buruk, sedangkan pada masyarakat transisi, hidup dianggap sebagai nasib yang tidak dapat diubah, dan pada

masyarakat modern, hidup dipandang sebagai sesuatu yang sulit namun harus diperjuangkan dengan optimisme. Dalam hal hakikat karya, masyarakat tradisional bekerja semata-mata untuk kelangsungan hidup, sementara masyarakat transisi bekerja demi kedudukan atau kehormatan, dan masyarakat modern lebih fokus pada prestise, dengan tujuan untuk beramal atau menghasilkan karya yang lebih besar. Mengenai kedudukan manusia dalam ruang-waktu, masyarakat tradisional berorientasi pada masa lalu, sedangkan masyarakat transisi lebih fokus pada masa kini, dan masyarakat modern menaruh perhatian pada masa depan, dengan berusaha menabung untuk kehidupan yang lebih baik. Untuk hubungan manusia dengan alat sekitar, masyarakat tradisional tunduk pada alam, masyarakat transisi selaras dengan alam, dan masyarakat modern berusaha menguasai alam dengan teknologi. Terakhir, dalam hubungan manusia dengan manusia, masyarakat tradisional lebih vertikal dan mengutamakan senioritas, masyarakat transisi lebih horizontal dengan semangat gotong royong, dan masyarakat modern lebih individualistik, menganggap diri mereka yang terbaik dalam setiap tindakan yang dilakukan. (Mawikere & Hura, 2022).

Terlepas dari urian menyangkut hakikat nilai dan orientasi nilai budaya yang dikonstruksikan, sudah barang tentu nilai akan selalu melekat pada muatan kearifan lokal yang dianut oleh suatu masyarakat. Kearifan Lokal dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai budaya dan pengetahuan yang berkembang dalam suatu masyarakat berdasarkan pengalaman, tradisi, dan adaptasi mereka terhadap lingkungan serta kondisi geografis setempat. Kearifan lokal ini mencakup cara-cara hidup yang terbentuk secara alami dan berkelanjutan, serta menjadi pedoman dalam pengelolaan lingkungan, kehidupan sosial, dan kehidupan bernegara. Dalam konteks pengelolaan lingkungan hidup, kearifan lokal berfungsi sebagai sistem pengetahuan yang dapat menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta melindungi keberlanjutan lingkungan. (Njatrijani, 2018). Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal yang tercantum dalam Pasal 1 angka 30 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan (lestari). Dengan demikian, kearifan lokal memiliki peran sebagai filter atau pengendali terhadap pengaruh budaya luar, menjaga agar nilai-nilai yang ada tetap relevan dan mendukung kelestarian alam dan masyarakat. Walaupun tidak secara eksplisit dibahas dalam UUD NKRI 1945, kearifan lokal menjadi bagian penting dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang mengatur pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup.

Kearifan lokal Indonesia merupakan hasil sintesis dari keragaman budaya yang ada di dalamnya, dipengaruhi oleh suku bangsa yang telah menetap selama berabad-abad serta budaya asing seperti India, Arab, Belanda, dan Cina. Keanekaragaman ini menciptakan budaya yang dinamis, eklektik, dan terus berkembang seiring waktu. Kearifan lokal mencerminkan pandangan dunia masyarakat Indonesia, yang tercermin dalam nilai-nilai, simbol, dan norma yang berkembang dalam interaksi sosial mereka, serta hubungan dengan alam dan kehidupan. Melalui proses adaptasi dan akulturasi, masyarakat Nusantara membangun kesadaran tentang kehidupan yang diwariskan turun-temurun, yang tetap relevan meskipun terpengaruh oleh budaya luar. Kearifan lokal ini juga berfungsi sebagai filter dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya serta lingkungan hidup. (Meliono, 2011). Kearifan lokal adalah ciri khas suatu masyarakat di daerah tertentu yang perlu dilestarikan sebagai bagian dari identitas mereka, serta berfungsi sebagai penyaring terhadap pengaruh kebudayaan luar yang dapat merusak. Dalam hal ini, kearifan lokal dipandang sebagai warisan yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, agar tetap terjaga dan tidak terkikis oleh berbagai unsur kebudayaan asing. (Jumriani et al., 2021).

Sehingga dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan sistem sosial yang mengorganisasi kehidupan masyarakat melalui pengetahuan, nilai, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Pendekatan filosofis terhadap kearifan lokal melihatnya

sebagai sistem referensi diri yang berkembang dalam interaksi sosial, di mana setiap individu dan komunitas membentuk realitas sosial mereka berdasarkan nilai budaya yang ada. Kearifan lokal juga bersifat kontingen, beradaptasi dengan perubahan sosial, politik, dan lingkungan. Sebagai sistem yang autopoiesis, kearifan lokal terus diperbaharui dan direproduksi oleh masyarakat sesuai kebutuhan zaman, menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. (Pesurnay, 2018). Sehingga untuk mempertahankan eksistensinya *Huyula* muncul sebagai alternatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan masyarakat yang dinamis. *Huyula*, sebagai bagian dari kearifan lokal, tidak hanya mempertahankan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan persatuan, tetapi juga beradaptasi dengan tantangan dan perubahan zaman, menjadikannya relevan dalam membentuk karakter dan kesejahteraan sosial di masa depan. *Huyula* adalah sistem tolong-menolong yang didasarkan pada solidaritas sosial, di mana anggota masyarakat saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama melalui ikatan keluarga, tetangga, dan kerabat. *Huyula* adalah suatu sistem kerjasama atau saling membantu antar anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang berlandaskan pada rasa solidaritas sosial. Biasanya, kegiatan semacam ini akan terlihat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan bersama oleh seluruh anggota masyarakat, seperti dalam kegiatan kekeluargaan atau pertanian.

Ada beberapa jenis *Huyula* yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan saling membantu dalam masyarakat. *Ambu* merupakan kegiatan tolong-menolong yang dilakukan untuk kepentingan bersama, seperti pembuatan jalan desa, tanggul desa, atau jembatan, serta penyelesaian permasalahan sosial seperti tawuran antar kelompok pemuda. Nilai yang terkandung dalam *Ambu* meliputi kerja sama, kebersamaan, tanggung jawab, musyawarah, persatuan, dan peduli. *Hileiya* adalah kegiatan tolong-menolong secara spontan yang dianggap sebagai kewajiban sebagai anggota masyarakat, seperti memberikan pertolongan pada keluarga yang mengalami keduakaan atau musibah lainnya. Nilai yang terkandung dalam *Hileiya* meliputi kebersamaan, tanggung jawab, empati, dan peduli. Sementara itu, *Ti'ayo* adalah kegiatan tolong-menolong antar sekelompok orang untuk menyelesaikan pekerjaan bersama, seperti dalam kegiatan pertanian, membangun rumah, atau membangun bantayo (tenda) untuk pesta perkawinan. Nilai yang terkandung dalam *Ti'ayo* antara lain kerjasama, kebersamaan, musyawarah, empati, persatuan, dan peduli. Ketiga jenis *Huyula* ini menunjukkan bagaimana masyarakat saling bergotong-royong dan bekerja bersama untuk menciptakan keharmonisan sosial serta mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. (Yunus, 2016).

Pentingnya muatan nilai kearifan lokal *Huyula* yang mengandung ciri-ciri kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial sangat relevan dengan prinsip-prinsip yang diamanatkan dalam sistem pendidikan, terutama dalam upaya membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. Nilai-nilai ini memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai *Huyula* dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, siswa tidak hanya diajarkan untuk berpikir secara logis dan analitis, tetapi juga dilatih untuk memahami pentingnya bekerja sama, menghargai perbedaan, serta berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan sosial di lingkungan mereka. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah secara objektif, serta memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya menjaga harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu muatan pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan nilai kearifan lokal *Huyula* adalah pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Pelajaran ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, baik dari segi pemahaman tentang nilai-nilai kebangsaan maupun pengembangan sikap sosial yang positif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Huyula* yang mengutamakan kebersamaan, gotong royong, dan

solidaritas sosial, PPKn dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pembelajaran PPKn, siswa diajarkan untuk menghargai keragaman, bekerja sama, serta berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah sosial. Integrasi ini juga dapat memperkuat pemahaman siswa tentang kewarganegaraan yang berbasis pada kearifan lokal, serta meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Negeri 4 Satap Dungaliyo, peneliti mengidentifikasi kebutuhan mendesak untuk mengkaji lebih dalam penguatan nilai-nilai kearifan lokal, terutama Huyula, yang mencakup prinsip-prinsip kebersamaan, tanggung jawab, dan tolong-menolong. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut masih sangat terbatas, yang berdampak pada kurangnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini memiliki dua sub-fokus utama yang bertujuan untuk menggali dan mengkaji kontribusi penguatan nilai kearifan lokal Huyula dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Negeri 4 Satap Dungaliyo. Sub-fokus pertama bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Huyula, seperti kebersamaan, gotong royong, dan tolong-menolong, dapat berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Fokus ini berusaha mengkaji peran nilai-nilai budaya lokal dalam membantu siswa untuk menganalisis masalah sosial, membuat keputusan moral, serta menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sub-fokus kedua bertujuan untuk mengkaji dampak penguatan nilai-nilai Huyula terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam hal ini, peneliti akan menyelidiki apakah penerapan nilai-nilai tersebut berpengaruh terhadap perubahan cara berpikir siswa, peningkatan keterampilan analitis, dan kesadaran sosial mereka. Kedua subfokus ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana penguatan nilai-nilai kearifan lokal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn serta mendukung pembentukan karakter siswa yang lebih kritis dan responsif terhadap isu sosial.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti, yaitu Penguatan Nilai Kearifan Lokal (Huyula) dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Satap Dungaliyo. Penelitian ini juga menggabungkan teori yang ada sebagai pedoman dan pendukung, meskipun berangkat dari data yang diperoleh di lapangan. Data diperoleh melalui tiga metode pengumpulan data utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung fenomena yang terjadi di lokasi penelitian sehingga peneliti dapat memahami situasi, interaksi, dan kejadian yang relevan dengan topik yang diteliti. Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam dari narasumber, baik itu pengalaman, pandangan, maupun pengetahuan mereka terkait isu yang sedang diteliti. Sementara itu, dokumentasi berfokus pada pengumpulan bukti tertulis, arsip, catatan, gambar, atau rekaman lainnya yang dapat memberikan data objektif dan mendukung temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan dua sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan narasumber yang dianggap memiliki informasi yang relevan, seperti kepala sekolah, guru dan siswa-siswi di SMP Negeri 4 Satap Dungaliyo. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, dokumen, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang melibatkan tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penyusunan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan data yang relevan, sementara penyajian data bertujuan untuk mengorganisasi dan menyajikan data secara sistematis untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Pada tahap verifikasi, peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diperiksa dan validasi untuk memastikan akurasi dan relevansinya dengan fenomena yang diteliti. Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, hingga pelaporan hasil penelitian. Teknik analisis data ini membantu peneliti untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

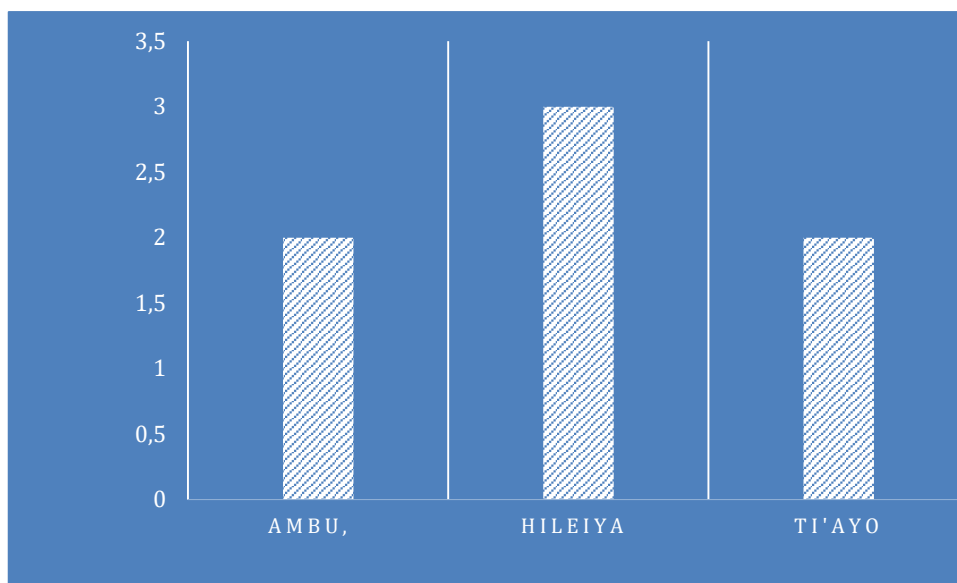
Penguatan Nilai Kearifan Lokal *Huyula* Melalui Pembelajaran PPKn di SMPN 4 Satap Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo.

Penguatan nilai kearifan lokal merujuk pada upaya untuk menanamkan, mempertahankan, dan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal yang diyakini dan diterima oleh masyarakat sebagai pedoman hidup dan cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil temuan penelitian mengenai penguatan nilai kearifan lokal *Huyula* melalui pembelajaran PPKn di SMPN 4 Satap Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo, melibatkan empat aspek utama. Pertama, integrasi nilai *Huyula* dalam pembelajaran PPKn yang menghubungkan konsep kewarganegaraan dengan nilai budaya lokal seperti gotong royong dan persatuan. Kedua, penerapan pembelajaran yang mendukung pengembangan berpikir kritis, di mana siswa diajak untuk menganalisis dan mengevaluasi masalah sosial dengan menggunakan nilai *Huyula*. Ketiga, peningkatan pemahaman sosial dan kultural, yang mengajarkan siswa untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman dalam masyarakat mereka, serta bagaimana nilai *Huyula* dapat diterapkan dalam interaksi sosial. Keempat, aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana siswa diajak untuk mengaplikasikan nilai *Huyula* melalui kegiatan sosial, seperti gotong royong dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya, yang menguatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keempat aspek ini memiliki peran untuk memperkuat pengajaran dan penerapan nilai *Huyula* di sekolah, serta membentuk siswa yang memiliki karakter sosial yang kuat dan berpikir kritis. Penyederhanaan hasil temuan tersebut, dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Pola Penguatan Temuan Huyula dalam Pengembangan Berpikir Kritis

Gambar tersebut menunjukkan bahwa, penguatan nilai kearifan lokal Huyula melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Satap Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo, mengidentifikasi empat aspek utama yang mendasari proses pengajaran tersebut. Pertama, penyatuan nilai Huyula dalam materi PPKn, yang menghubungkan pemahaman kewarganegaraan dengan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong dan persatuan. Melalui hal ini, siswa diajarkan pentingnya kolaborasi dan kebersamaan sebagai dasar untuk membangun solidaritas dalam kehidupan sosial. Kedua, pendekatan pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis, dimana siswa dilibatkan dalam analisis. Selain itu, output pelaksanaan kegiatan huyula dalam pembelajaran dilakukan melalui beberapa jenis kegiatan diantaranya; Ambu, Hileiya dan Ti'ayo. Hasil temuan penelitian sebagaimana yang dideskripsikan melalui hasil wawancara juga menunjukkan pelaksanaan dari kegiatan huyula yang dapat dilihat pada grafik luaran penguatan kegiatannya;



Gambar 2. Jenis Huyula dalam Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis

Grafik di atas menunjukkan terdapat tiga jenis kegiatan Huyula yang diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Satap Dungaliyo, dengan masing-masing jenis kegiatan memiliki frekuensi pelaksanaan yang berbeda. Kegiatan Ambu, yang berfokus pada kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, diimplementasikan sebanyak dua kali dalam bentuk diskusi kelompok mengenai isu sosial atau politik. Kegiatan Hileiya, yang berfokus pada tolong-menolong secara spontan, dilakukan sebanyak tiga kali, mencakup berbagai aktivitas seperti saling membantu dalam tugas kelompok, kerja sama dalam proyek kelas, serta kegiatan sosial yang membutuhkan bantuan spontan. Kegiatan Ti'ayo, yang melibatkan kerjasama kelompok dalam membahas nilai-nilai demokrasi atau hak asasi manusia, dilaksanakan sebanyak dua kali, termasuk dalam bentuk diskusi kelompok tentang penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan bermasyarakat.

Atas hasil temuan tersebut, penguatan kearifan lokal dalam pembelajaran akan mampu memberikan pengaruh dalam hal pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sebagaimana juga berkenaan dengan hasil kajian riset *“The Impact of Local Wisdom-Based Learning Model on Students' Understanding on The Land Ethic”* menunjukkan penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Ulasan ini, didasarkan pada hasil penelitiannya bahwa, model pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, akan mampu meningkatkan pemahaman siswa terlebih menyangkut identitas kedaerahan. Artinya, proses pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai budaya yang ada di sekitar. (Ningrum et al., 2018).

Penelitian ini dapat dikorelasikan melalui peran penting nilai kearifan lokal Huyula dalam membentuk karakter siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian pertama yang menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkaya pengetahuan akademik siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang nilai budaya lokal. Sementara itu, penelitian kedua, yang berfokus pada penguatan nilai Huyula melalui pembelajaran PPKn, menekankan pentingnya nilai-nilai seperti gotong royong dan persatuan dalam membentuk karakter sosial siswa. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal, khususnya nilai Huyula, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya mereka serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menganalisis isu sosial dan budaya.

Dengan demikian, integrasi nilai Huyula dalam pembelajaran memperkaya tidak hanya aspek akademik, tetapi juga karakter dan pemahaman budaya siswa.

Sejalan dengan hak itu, riset “*Meta-Analysis: The Influence of Local Wisdom-Based Learning Media on the Character of Students in Indonesia*” kearifan lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa. Dalam konteks pembelajaran, media yang berbasis pada kearifan lokal dapat membantu membentuk dan memperkuat nilai-nilai karakter yang sesuai dengan budaya dan tradisi lokal. Hal ini dapat mencakup nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat, tanggung jawab, dan cinta tanah air, yang menjadi bagian dari identitas budaya Indonesia. Melalui penggunaan media pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter mereka. Dengan demikian, kearifan lokal berperan penting dalam mendukung perkembangan karakter yang positif pada generasi muda. (Yusuf, 2023).

Penelitian ini saling berkorelasi dalam menunjukkan pentingnya kearifan lokal, khususnya nilai Huyula, dalam membentuk karakter siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Penelitian pertama tentang bahan ajar berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan akademik siswa, sambil memperkuat karakter sosial mereka, seperti nilai gotong royong dan persatuan. Penelitian kedua yang fokus pada penguatan nilai Huyula dalam pembelajaran PPKn juga menekankan peran nilai-nilai sosial dan budaya lokal dalam membentuk karakter siswa, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap keberagaman dan identitas kedaerahan. Temuan dari riset “*Meta-Analysis: The Influence of Local Wisdom-Based Learning Media on the Character of Students in Indonesia*” mengonfirmasi bahwa kearifan lokal, melalui media pembelajaran berbasis budaya lokal, memiliki pengaruh signifikan dalam memperkuat nilai-nilai karakter seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan cinta tanah air.

Hal lain juga menunjukkan bahwa “*Local wisdom-based teaching material for enhancing primary students’ scientific literacy skill*” juga menemukan bahwa Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi sains siswa sekolah dasar. Bahan ajar berbasis kearifan lokal yang dikembangkan memenuhi kriteria validitas, praktis, dan efektif. Skor validitas mencapai 98%, menunjukkan bahan ajar ini sangat valid untuk digunakan, sementara skor praktis 3,64 menunjukkan kemudahan implementasi di kelas. Efektivitasnya terlihat dari peningkatan signifikan keterampilan literasi sains siswa, dengan rata-rata N-gain 0,5 dan perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest. Selain itu, 100% respon siswa menunjukkan tanggapan positif terhadap penggunaan bahan ajar tersebut, yang menegaskan keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. (Suryanti et al., 2020). Korelasi temuan ini terletak pada penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran yang tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik (seperti dalam literasi sains) tetapi juga memperkuat karakter siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka.

Keduanya menegaskan bahwa melalui integrasi kearifan lokal, baik dalam pembelajaran PPKn maupun sains, siswa dapat lebih kritis dalam menganalisis masalah, mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan sosial dan akademik mereka. Kesamaan juga ditemukan dalam penelitian menyangkut “*The Influence of Learning Media Based on Local Wisdom on the Social Studies Learning Motivation of Grade 4 Students of SDN Sedatigede 2*” pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam penelitian ini terhadap motivasi belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan meskipun dalam kategori moderat. Sebelum diberikan perlakuan (media pembelajaran berbasis kearifan lokal), nilai rata-rata pretest siswa adalah 60,7, sementara setelah perlakuan, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 64,6. Peningkatan ini, yang terlihat dari perbedaan nilai pretest dan posttest, menunjukkan bahwa

media pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat mendorong motivasi belajar siswa. Perhitungan N-Gain sebesar 0,31 menunjukkan pengaruh yang moderat, yang berarti ada peningkatan yang cukup signifikan dalam motivasi belajar siswa setelah penerapan media berbasis kearifan lokal, meskipun tidak terlalu besar. Penggunaan media yang memuat informasi tentang kearifan lokal daerah pemukiman mereka membantu siswa untuk merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan, sehingga meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam belajar. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam media pembelajaran *dapat memperkuat keterlibatan siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka.* (Fatmawati & Wati, 2020).

Korelasi antara temuan ini terletak pada peran penting kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan pengembangan karakter serta kemampuan berpikir kritis mereka. Temuan pertama mengenai media pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa penggunaan media yang memuat informasi tentang budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang tercermin dalam peningkatan skor pretest dan posttest, serta hasil N-Gain yang menunjukkan pengaruh moderat. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa merasa lebih terhubung dengan materi ketika nilai-nilai budaya lokal yang dekat dengan mereka diterapkan dalam pembelajaran. Sementara itu, temuan kedua mengenai penguatan nilai Huyula dalam pembelajaran PPKn menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong dan persatuan, tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang kewarganegaraan, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman sosial mereka. Dengan mengaplikasikan nilai Huyula dalam kehidupan sehari-hari, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial yang membentuk karakter mereka. Korelasi keduanya terletak pada fakta bahwa penggunaan kearifan lokal, baik dalam bentuk media pembelajaran ataupun nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran, mampu memperkuat motivasi belajar siswa dan mengembangkan karakter serta kemampuan berpikir kritis mereka. Keduanya menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya meningkatkan minat akademik, tetapi juga membentuk karakter sosial dan memperkaya pemahaman siswa tentang budaya serta interaksi sosial dalam kehidupan mereka.

Hal ini, konsisten dengan manfaat dari mempelajari kearifan lokal dalam proses pengintegrasian pembelajaran. Sebagai teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahwa Kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan dan kebaikan, menjadi landasan atau filosofi hidup bagi para petani di pedesaan. Manfaat kearifan lokal sangat besar dalam mempertahankan keseimbangan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat. Kearifan lokal membantu masyarakat untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan alam, serta memelihara nilai-nilai sosial yang memperkuat solidaritas antar individu dalam komunitas. (Rosada, 2018). Selain itu, keberadaan kearifan lokal dapat menjadi sumber pengetahuan. Misalnya, mengandung nilai moral dan pelajaran hidup yang diturunkan secara turun-temurun, mengajarkan kebijaksanaan, etika, dan pengendalian diri. Peribahasa juga menyimpan pepatah atau nasihat yang memperkuat cara pandang hidup yang berbudi pekerti dan mengajarkan keharmonisan dalam berinteraksi dengan sesama. Lagu-lagu tradisional dan permainan rakyat, di sisi lain, mengandung nilai estetika dan kreativitas, yang menghubungkan masyarakat dengan akar budaya mereka serta memupuk rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Melalui sarana budaya tersebut, kearifan lokal tidak hanya dipelihara tetapi juga ditransformasikan menjadi alat yang efektif untuk pendidikan moral, identitas budaya, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan alam sekitar. (Darmadi, 2018).

Selain itu, Kearifan lokal dapat dianggap sebagai cerminan identitas bangsa, khususnya di Indonesia, di mana ia memungkinkan terjadinya transformasi antarbudaya yang pada akhirnya membentuk nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal bukan hanya sekedar tradisi, tetapi juga merupakan filosofi dan pandangan hidup yang terwujud dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sistem nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, pengelolaan

lingkungan, dan sebagainya. (Yeni Mulyani Supriatin & Inni Inayati Istiana, 2022). Artinya, Kearifan lokal di Indonesia tidak hanya mencerminkan identitas bangsa, tetapi juga memungkinkan transformasi antarbudaya yang berkontribusi pada pembentukan nilai budaya nasional. Kearifan lokal berperan sebagai filosofi dan pandangan hidup yang terwujud dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sistem nilai sosial, ekonomi, arsitektur, kesehatan, dan pengelolaan lingkungan.

Faktor yang Menentukan Penguatan Nilai Kearifan Lokal *Huyula* Melalui Pembelajaran PPKn di SMPN 4 Satap Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo.

Secara ilmiah, faktor dapat didefinisikan sebagai elemen atau variabel yang mempengaruhi atau menentukan hasil dari suatu proses, fenomena, atau kondisi tertentu. Faktor ini berperan sebagai penyebab atau pendorong yang dapat mempengaruhi perubahan, perkembangan, atau keberhasilan suatu hal. Dalam konteks penguatan nilai kearifan lokal *Huyula*, faktor yang menentukan mencakup berbagai elemen yang berkontribusi terhadap keberhasilan dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal tersebut, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan masyarakat. Faktor-faktor ini bisa bersifat internal (misalnya, sikap individu atau kelompok) atau eksternal (misalnya, kebijakan pemerintah, dukungan komunitas, atau aspek sosial budaya). Sesuai dengan hasil temuan penelitian penguatan nilai *Huyula* dalam pembelajaran PPKn di SMPN 4 Satap Dungaliyo melibatkan berbagai elemen yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Beberapa faktor yang sangat menentukan Penguatan Nilai Kearifan Lokal *Huyula* Melalui Pembelajaran PPKn di SMPN 4 Satap Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo sebagaimana hasil temuan penelitian dikonstruksikan dalam bagan berikut ini:



Gambar 3. Faktor yang Menentukan Penguatan Nilai Kearifan Lokal *Huyula* Melalui Pembelajaran PPKn di SMPN 4 Satap Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo

Bagan diatas menunjukkan bahwa, faktor yang menentukan penguatan nilai kearifan lokal *huyula* melalui pembelajaran PPKn di SMPN 4 Satap Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo, menunjukkan temuan bahwa; Pertama, kompetensi dan pemahaman guru menjadi faktor penting karena guru yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang nilai *Huyula* dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara efektif dalam proses pembelajaran. Kedua, peran kurikulum yang mengintegrasikan nilai *Huyula* sangat mendukung, karena

kurikulum yang relevan dapat memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal diajarkan dengan cara yang sesuai dan efektif. Ketiga, kebijakan sekolah yang mendukung juga memiliki peran besar dalam penguatan nilai tersebut, di mana kebijakan sekolah yang memprioritaskan pelestarian budaya lokal akan memperkuat penerapan nilai *Huyula* di seluruh kegiatan pembelajaran. Keempat, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan sangat penting, karena dukungan mereka di rumah dan dalam kegiatan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa terkait nilai-nilai budaya lokal. Selanjutnya yang kelima, lingkungan sekolah yang mendukung juga berkontribusi besar, di mana sekolah yang menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dapat memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai *Huyula* oleh siswa. Keenam, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran menjadi faktor yang tidak kalah penting, karena ketika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mereka lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Terakhir, peran teman sebaya dan kolaborasi sosial juga memainkan peran krusial, karena interaksi sosial antar siswa dapat memfasilitasi penyebaran nilai *Huyula* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Semua faktor ini bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan nilai *Huyula* dalam pembelajaran PPKn.

Hal ini berkesesuaian dengan hasil penelitian yang berjudul “*The Role of Teachers in Internalizing the Values of Local Wisdom in Madrasah Ibtidaiyah*” menemukan bahwa faktor yang menentukan penguatan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran meliputi kompetensi guru, dukungan keluarga, beban kurikulum, biaya kunjungan ke situs budaya, dan kebijakan pemerintah. Kompetensi guru yang terbatas dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal menghambat pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal secara maksimal. Dukungan keluarga yang kuat juga penting untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya. Beban kurikulum yang padat seringkali mengurangi ruang untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, sementara biaya kunjungan ke situs budaya menjadi hambatan dalam memberikan pengalaman langsung. Namun, kebijakan pemerintah yang mendukung pelestarian kearifan lokal dapat berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat pengajaran nilai-nilai tersebut. (Nuryana & Sahrir, 2021). Kesesuaian bahwa faktor-faktor yang menentukan penguatan nilai kearifan lokal, baik dalam konteks nilai *Huyula* maupun kearifan lokal secara umum, saling berkaitan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran berbasis budaya lokal. Kompetensi guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya lokal sangat penting untuk mengintegrasikan nilai tersebut secara efektif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan nilai kearifan lokal, yang memperkaya pengalaman belajar siswa di luar kelas. Beban kurikulum yang padat dapat menghambat ruang untuk mengintegrasikan kearifan lokal, sementara kurikulum yang relevan dan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal sangat memperkuat penerapan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, faktor internal seperti kompetensi guru dan dukungan keluarga, serta faktor eksternal seperti kurikulum dan kebijakan, memiliki peran penting dalam penguatan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan.

Riset penelitian “*Problem Analysis of Science Learning Based on Local Wisdom: Causes and Solutions*” faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal juga mencakup beberapa elemen penting lainnya yang mempengaruhi efektivitas implementasi dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor kunci adalah perubahan kurikulum, yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan mempertimbangkan karakteristik kearifan lokal masing-masing daerah. Hal ini menunjukkan pentingnya adaptasi kurikulum agar relevan dengan budaya lokal. Selain itu, kualitas guru menjadi faktor penentu yang sangat vital, terutama dalam hal kemampuan mendesain perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal dan mengembangkan kompetensi mereka dalam hal tersebut. Peran orang tua juga sangat penting, di mana dukungan dan motivasi yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi minat

dan kepedulian siswa terhadap kearifan lokal. Faktor lainnya adalah strategi pembelajaran yang tepat dan penggunaan penilaian autentik untuk mengukur sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. (Hikmawati et al., 2021). Temuan ini saling terkait dalam membahas faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam penguatan nilai kearifan lokal, khususnya terkait dengan Huyula dalam pembelajaran. Pada temuan pertama, faktor-faktor yang menentukan penguatan pembelajaran berbasis kearifan lokal diidentifikasi sebagai kurikulum yang relevan, kompetensi guru, peran orang tua, strategi pembelajaran, serta dukungan sarana dan prasarana yang mendukung. Ini sejalan dengan temuan kedua yang menekankan pentingnya kompetensi guru dan kurikulum yang relevan dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal Huyula dalam pembelajaran.

Temuan pertama juga mengidentifikasi keterlibatan orang tua sebagai faktor penting, yang juga menjadi elemen krusial dalam temuan kedua, di mana dukungan orang tua dan masyarakat turut memperkaya pembelajaran dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Kedua penelitian juga menunjukkan bahwa kurikulum yang relevan memainkan peran sentral, baik dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pembelajaran, maupun dalam memastikan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat mencapai tujuannya. Selain itu, strategi pembelajaran dan penilaian autentik yang tepat pada temuan pertama sebanding dengan kebijakan sekolah yang mendukung pelestarian budaya lokal, yang diperlihatkan dalam temuan kedua, di mana kebijakan yang memprioritaskan kearifan lokal memperkuat implementasi nilai Huyula di dalam kelas dan kegiatan pembelajaran. Keterhubungan kedua temuan ini menunjukkan bahwa penguatan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, baik di bidang PPKn maupun dalam IPA, membutuhkan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan peran guru, kurikulum, dukungan orang tua dan masyarakat, serta kebijakan yang mendukung. Oleh karena itu, kearifan lokal *Huyula* harus dapat diintegrasikan dengan pembelajaran yang diimplementasikan dengan dukungan kebijakan. Hal itu sejalan dengan berbagai peraturan yang ada dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang secara tegas menyatakan bahwa pendidikan harus memperkuat karakter bangsa melalui pengajaran budaya lokal.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, yang dapat dicapai dengan memasukkan nilai-nilai lokal seperti Huyula dalam pembelajaran. Hal ini juga relevan dengan Pasal 31 yang menekankan pentingnya keragaman dan potensi daerah dalam kurikulum, yang berarti bahwa kurikulum harus mencakup pengajaran nilai-nilai kearifan lokal untuk memperkuat identitas budaya. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa kompetensi guru yang terkait dengan pemahaman budaya lokal perlu ditingkatkan agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara efektif dalam pembelajaran, sesuai dengan Pasal 8 tentang kompetensi guru. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan juga mendukung ide ini, dengan menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013 juga menekankan pentingnya integrasi nilai moral dan budaya bangsa dalam kurikulum berbasis kompetensi. Semua faktor ini menunjukkan bahwa penguatan nilai kearifan lokal Huyula melalui pembelajaran tidak hanya mencakup pengajaran konten budaya, tetapi juga mengarah pada pengembangan karakter dan sikap siswa yang menghargai keberagaman serta melestarikan warisan budaya, sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dan bermartabat. Analisis temuan terkait faktor-faktor yang menentukan penguatan nilai kearifan lokal Huyula dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Satap Dungaliyo menunjukkan bahwa ada beberapa elemen kunci yang mempengaruhi efektivitas integrasi nilai Huyula dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai penguatan nilai kearifan lokal Huyula melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Satap Dungaliyo, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai Huyula dalam pembelajaran PPKn memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berwawasan budaya dan sosial. Pengintegrasian nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan persatuan dalam materi pembelajaran tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang kewarganegaraan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menerapkan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kemampuan berpikir kritis, siswa didorong untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah sosial di sekitarnya dengan memanfaatkan nilai-nilai Huyula, seperti mengambil keputusan yang bijak dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang berbasis pada nilai budaya lokal. Keberhasilan penguatan nilai Huyula dalam pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, kompetensi dan pemahaman guru tentang nilai-nilai Huyula menjadi kunci utama dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran yang efektif. Guru yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya lokal dapat mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai tersebut kepada siswa dengan cara yang lebih menyeluruh dan aplikatif. Selain itu, kurikulum yang relevan dan mendukung integrasi nilai-nilai Huyula sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga mencakup penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Kebijakan sekolah yang mendukung penguatan budaya lokal sebagai bagian dari visi dan misi sekolah juga berperan besar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang konsisten dengan nilai-nilai Huyula. Selanjutnya, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah memperkuat penerapan nilai Huyula, karena mereka memberikan contoh nyata tentang pentingnya melestarikan dan mengaplikasikan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang kondusif, baik dari segi fasilitas yang memadai maupun suasana yang mendukung, juga berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan nyaman bagi siswa. Partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan budaya atau sosial semakin memperkaya pemahaman mereka, sehingga mereka lebih mudah menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Huyula dalam kehidupan mereka. Terakhir, peran teman sebaya dan kolaborasi sosial yang mengedepankan kebersamaan dan tolong-menolong semakin memperkuat pengaplikasian nilai-nilai Huyula di kalangan siswa, menciptakan lingkungan sosial yang saling mendukung dan memperkuat internalisasi budaya lokal.

REFERENSI

- Bond, E. J. (1983). *Reason and value*. <https://philpapers.org/rec/BONRAV>
- Carter, R. T. (1991). Cultural Values: A Review of Empirical Research and Implications for Counseling. *Journal Of Counseling and Development*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/j.1556-6676.1991.tb01579.x>
- Darmadi, H. (2018). Manajemen Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal (Studi Deskriptif Analitis Budaya Kearifan Lokal di Kalimantan Barat). *Journal of Education, Teaching and Learning*, 3(1).
- Edwards, J. R., & Cable, D. M. (2009). The value of value congruence. *Journal of Applied Psychology*, 94(3), 654–677. <https://doi.org/10.1037/a0014891>
- Fatmawati, A., & Wati, T. L. (2020). The Influence of Learning Media Based on Local Wisdom on the Social Studies Learning Motivation of Grade 4 Students of SDN Sedatigede 2: *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 10, 10.21070/ijemd.v10i.566-10.21070/ijemd.v10i.566. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v10i.566>
- Grimm, S. (2012). "The Value of Understanding." <https://compass.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1747-9991.2011.00460.x>

- Hikmawati, H., Suma, K., & Subagia, I. W. (2021). Problem Analysis of Science Learning Based on Local Wisdom: Causes and Solutions. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(SpecialIssue), Article SpecialIssue. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v7iSpecialIssue.1021>
- Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3076>
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Konstruksi Teologi Kearifan Lokal Melalui Kajian Identitas Sosial, Kebutuhan Mendasar dan Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Desa Teremaal di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6071488>
- Meliono, I. (2011). Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education. *TAWARIKH*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.2121/tawarikh.v2i2.392>
- Ningrum, E., Nandi, & Sungkawa, D. (2018). The Impact of Local Wisdom-Based Learning Model on Students' Understanding on The Land Ethic. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1), 012086. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012086>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Nuryana, N., & Sahrir, D. C. (2021). The Role of Teachers in Internalizing the Values of Local Wisdom in Madrasah Ibtidaiyah. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v8i1.8104>
- Pesurnay, A. J. (2018). Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1), 012037. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012037>
- Rosada, I. (2018). Local Wisdom on Farming Activities and Its Benefits to Agriculture in Enrekang District, Indonesia. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*.
- Schroeder, M. (2008). *Value Theory*. <https://seop.illc.uva.nl/entries/value-theory/>
- Schwartz, S. (2006). *A Theory of Cultural Value Orientations: Explication and Applications*. <https://doi.org/10.1163/156913306778667357>
- Stephenson. (2008). The Cultural Values Model: An integrated approach to values in landscapes. *Landscape and Urban Planning*, 84(2), 127–139. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2007.07.003>
- Suryanti, S., Mariana, N., Yermiandhoko, Y., & Widodo, W. (2020). Local wisdom-based teaching material for enhancing primary students' scientific literacy skill. *Jurnal Prima Edukasia*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpe.v8i1.32898>
- Watkins, L., & Gnoth, J. (2011). The value orientation approach to understanding culture. *Annals of Tourism Research*, 38(4), 1274–1299. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.03.003>
- Yeni Mulyani Supriatin & Inni Inayati Istiana. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi sebagai Identitas Bangsa. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA*, 1(2), 01–14. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i2.104>
- Yunus, R. (2016). TRANSFORMASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3508>

Yusuf, F. A. (2023). Meta-Analysis: The Influence of Local Wisdom-Based Learning Media on the Character of Students in Indonesia. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 237–248. <https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.237>